**KEMAMPUAN MENENTUKAN PENGGUNAAN TANDA BACA YANG TEPAT DALAM KALIMAT BAHASA INDONESIA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 26 MAKASSAR**

**Ita Purnamasari**

**Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar**

**E-mail:** [**itapunamasari2121@gmail.com**](mailto:itapunamasari2121@gmail.com)

***ABSTRAK***

***Purnamasari, Ita.*** *2018. “Kemampuan Menentukan Penggunaan Tanda Baca yang Tepat dalam Kalimat Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Negeri 26 Makassar”. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Negeri Makassar, dibimbing oleh Akmal Hamsa dan Syamsudduha.*

*Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan menentukan penggunaan tanda baca yang tepat dalam kalimat bahasa Indonesia siswa Kelas VIII SMP Negeri 26 Makassar. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan memusatkan perhatian pada kemampuan menentukan penggunaan tanda baca yang tepat dalam kalimat bahasa Indonesia. Populasi penelitian yaitu seluruh siswa Kelas VIII SMP Negeri 26 Makassar terdiri atas 256 siswa, yang terbagi ke dalam 9 kelas. Sampel penelitian yaitu Kelas VIII-5 yang berjumlah 29 siswa. Populasi yang diteliti mempunyai sifat dan kemampuan yang sama (homogen) sehingga penarikan sampel menggunakan teknik acak atau random sampling technique. Teknik pengumpulan data yaitu tes objektif berupa soal pilihan ganda. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menentukan penggunaan tanda baca yang tepat dalam kalimat bahasa Indonesia siswa Kelas VIII SMP Negeri 26 Makassar dikategorikan sangat kurang mampu dengan nilai rata-rata 32,70. Berdasarkan kesimpulan tersebut, diajukan saran, yaitu siswa hendaknya lebih giat lagi berlatih menggunakan tanda baca seperti menggunakan tanda titik (.), tanda koma (,), tanda titik koma (;), tanda titik dua (:), tanda hubung (-), tanda pisah ([?]), tanda tanya (?), tanda seru (!), tanda elipsis (…), tanda petik (“…”), tanda petik tunggal (‘…’), tanda kurung ((…)), tanda kurung siku ([…]), tanda garis miring (/), dan tanda penyingkat atau apostrof (‘) yang tepat dalam kalimat bahasa Indonesia terutama penggunaan tanda pisah yang tepat dalam kalimat bahasa Indonesia. Sebaiknya guru lebih sering memberikan latihan tentang penggunaan tanda baca yang tepat dalam kalimat bahasa Indonesia.*

***Kata Kunci****: Kemampuan, Tanda Baca, Kalimat Bahasa Indonesia*

**PENDAHULUAN**

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 pada hakikatnya adalah mengajarkan siswa tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai tujuan dan fungsinya. Menurut Atmazaki (2013), pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar siswa memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis. Untuk memaksimalkan pencapaian tujuan pembelajaran bahasa Indonesia ada empat keterampilan berbahasa yang perlu dikuasai oleh siswa sebagai pembelajar. Empat keterampilan tersebut adalah keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis.

Menulis sebagai keterampilan berbahasa selalu berkaitan dengan salah satu materi pelajaran bahasa Indonesia, yaitu pelajaran tentang kalimat. Dalam dunia pendidikan, kerap kali siswa dituntut untuk menghasilkan sebuah tulisan berupa kalimat. Masalah yang sering muncul yaitu kesalahan dalam menentukan penggunaan tanda baca, sehingga terjadi salah penafsiran makna oleh pembaca. Selain itu, penggunaan tanda baca memegang peranan penting dalam sebuah tulisan sebab tanda baca berfungsi menggantikan beberapa unsur nonbahasa dan salah satu jenis kalimat dapat dibedakan melalui penggunaan tanda baca. Oleh karena itu, siswa harus menguasai ejaan bahasa Indonesia jika ingin menghasilkan kalimat yang baik khususnya penggunaan tanda baca.

Kemampuan menggunakan tanda baca sangat penting, tetapi pada kenyataannya kemampuan menggunakan tanda baca pada sebagian siswa SMP Negeri 26 Makassar masih rendah. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari observasi awal berupa wawancara yang dilakukan pada dua pihak; pihak guru bahasa Indonesia dan pihak siswa. Dari pihak guru bahasa Indonesia diperoleh keterangan bahwa kemampuan siswa menggunakan tanda baca belum menunjukkan hasil yang memuaskan, terutama siswa kelas VIII. Siswa yang mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia sudah mampu menulis, tetapi kemampuan yang dimiliki itu hanya berupa kemampuan menulis lambang-lambang huruf saja tanpa memperhatikan penggunaaan tanda baca, sedangkan dari pihak siswa juga diperoleh informasi yang sama bahwa mereka belum memiliki kemampuan yang memadai dalam hal menggunakan tanda baca.

Salah satu siswa bernama Gazali mengatakan bahwa pembelajaran mengenai tanda baca sulit untuk dipahami bahkan pada saat wawancara Gazali hanya mampu menyebutkan 4 jenis tanda baca dari 15 jenis tanda baca yang terdapat dalam ejaan bahasa Indonesia. Hal ini menjadi landasan utama peneliti memilih sekolah SMP Negeri 26 Makassar sebagai sasaran penelitian. Selain itu, di SMP Negeri 26 Makassar telah menerapkan kurikulum 2013 sejak tahun ajaran 2014/2015. Alasan lain dipilihnya sekolah SMP Negeri 26 Makassar sebagai tempat penelitian karena siswa telah mempelajari mengenai tanda baca pada jenjang sekolah sebelumnya. Jadi peneliti ingin mengetahui apakah siswa masih mengingat pembelajaran mengenai tanda baca yang telah diberikan sebelumnya atau mereka sudah lupa.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, dipandang perlu untuk melakukan penelitian tentang penggunaan tanda baca yang tepat dalam kalimat bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan sebagai salah satu upaya untuk mengatisipasi lebih awal mengenai kemampuan siswa menggunakan tanda baca dalam kalimat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kemampuan Menentukan Penggunaan Tanda Baca yang Tepat dalam Kalimat Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Negeri 26 Makassar”.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh Rahmiati (2008) dengan judul “Kemampuan Menggunakan Tanda Baca dalam Kalimat Bahasa Indonesia Baku Murid Kelas VI SD Inpres Bertingkat Mamajang 2 Makassar”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak mampu menggunakan tanda baca dalam kalimat bahasa Indonesia. Penelitian lain yang sejalan, dilakukan oleh Hardiati (2008) dengan judul “Kemampuan Menggunakan Tanda Baca dalam Kalimat Bahasa Indonesia Murid Kelas VI SD Negeri Kalongko Kabupaten Jeneponto”. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa siswa tidak mampu menggunakan tanda baca dalam kalimat bahasa Indonesia. Selain penelitian di atas, penelitian “Peningkatan Kemampuan Menggunakan Tanda Baca Titik, Koma, dan Titik Dua dalam Kalimat dengan Menggunakan Metode Latihan Siswa Kelas IV SDN Atananga Kec. Bumi Raya Kab. Morowali” oleh Nurmawati dkk (2014) yang termuat dalam jurnal juga relevan dengan penelitian ini. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa mampu menggunakan tanda baca khusus tanda baca titik, koma, dan titik dua dalam kalimat dan kemampuan tersebut meningkat setelah menggunakan metode latihan. Penelitan “Peningkatan Kemampuan Menggunakan Tanda Baca Titik, Koma, dan Titik Dua dalam Kalimat Melalui Metode Diskusi di Kelas IV SDN I Ogotua Kec. Dampal Utara” oleh Astituti dkk (2014) yang termuat dalam jurnal juga relevan dengan penelitian ini. Penelitian ini menunjukkan pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi dapat meningkatkan kemampuan menggunakan tanda baca titik, koma, dan titik dua dalam kalimat di SDN I Ogotua. Selain itu, penelitian “Meningkatkan Pemahaman Tanda Baca dalam Menulis melalui Media CD Interaktif bagi Anak Kesulitan Belajar SSR Kelas IV SDN 01 Alang Lawas Padang” oleh Muchlis dkk (2014) yang termuat dalam jurnal juga relevan dengan penelitian ini. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang sulit belajar sangat mampu menggunakan tanda baca dalam kegiatan menulis setelah menggunakan media CD interaktif.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang berupa skripsi adalah sama-sama mengkaji tentang penggunaan tanda baca dalam kalimat bahasa Indonesia menggunakan tes objektif berupa soal pilihan ganda. Adapun perbedaanya terletak pada (1) lokasi penelitian; peneliti sebelumnya memilih Sekolah Dasar (SD) sebagai lokasi penelitian, sedangkan peneliti memilih Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebagai lokasi penelitian, (2) kajian pustaka; peneliti sebelumnya masih menggunakan ejaan yang disempurnakan (EYD) sebagai sumber acuan, sedangkan peneliti sudah menggunakan ejaan bahasa Indonesia (EBI) sebagai sumber acuan, (3) jumlah jenis tanda baca yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan siswa; peneliti menggunakan semua jenis tanda baca untuk mengukur kemampuan siswa, sedangkan peneliti sebelumnya hanya mengambil 6 jenis tanda baca yang sering digunakan yaitu tanda titik, tanda koma, tanda titik dua, tanda hubung, tanda tanya dan tanda seru, dan (4) jumlah soal; peneliti sebelumnya hanya membuat soal sebanyak 30 nomor, sedangkan peneliti membuat soal sebanyak 50 nomor.

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah “Bagaimanakah kemampuan menentukan penggunaan tanda baca yang tepat dalam kalimat bahasa Indonesia siswa Kelas VIII SMP Negeri 26 Makassar ?.

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah “Untuk mendeskripsikan kemampuan menentukan penggunaan tanda baca yang tepat dalam kalimat bahasa Indonesia siswa Kelas VIII SMP Negeri 26 Makassar ”.

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu dapat dijadikan sebagai acuan secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi mengenai tingkat kemampuan menentukan penggunaan tanda baca yang tepat dalam kalimat bahasa Indonesia siswa SMP, khususnya siswa kelas VIII SMP Negeri 26 Makassar, sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi guru bahasa Indonesia dalam menyusun strategi pembelajaran sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

**TINJAUAN PUSTAKA**

Kajian pustaka yang diuraikan berupa teori-teori relevan yang melandasi penelitian yang berjudul “Kemampuan Menentukan Penggunaan Tanda Baca yang Tepat dalam Kalimat Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Negeri 26 Makassar”.

1. **Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Pembelajaran bahasa Indonesia pada dasarnya bertujuan untuk melatih peserta didik agar memiliki kemampuan berbahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Menurut James O Whittaker (Aunurrahman, 2009:35). Pembelajaran dalam kelas merupakan peristiwa yang berbeda-beda jenisnya dapat berupa suatu unit rangkaian kurikulum yang terencana dan berurutan atau suatu contoh penerapan metode pengajaran dan pertemuan antara berbagai kepribadian manusia (Gazali, 2010:1)

Ciri umum kegiatan belajar adalah menunjukkan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari dan disengaja. Belajar berarti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Kegiatan belajar ini merupakan suatu proses yang terjadi secara bertahap. Tahap-tahap tersebut terdiri dari informasi, transformasi, dan evaluasi (Djamarah, 2000:20). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia adalah pembelajaran yang digunakan untuk membentuk kemampuan peserta didik dalam berbahasa Indonesia.

1. **Pembelajaran Menulis**

Pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan siswa yang menghasilkan komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya (Trianto, 2013:17). Senada dengan definisi yang diungkapkan oleh Trianto, Jihan (2013:11) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Dalam proses pembelajaran, baik guru maupun siswa sama-sama menjadi pelaku terlaksananya tujuan pembelajaran.

Pembelajaran menaruh perhatian pada “bagaimana membelajarkan siswa”. Dalam proses pembelajaran keterampilan bahasa juga terdapat pembelajaran menulis. Menulis merupakan suatu proses seseorang menuangkan ide atau gagasannya dalam bentuk tulisan. Nurudin (2007: 4) menyatakan bahwa menulis adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang dalam rangka mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada orang lain agar mudah dipahami.

Pembelajaran menulis merupakan suatu kegiatan berencana dan bertujuan. Tujuan pembelajaran menulis adalah membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara tertulis. Berdasarkan pemaparan di atas dapat di tarik sebuah kesimpulan bahwa pembelajaran menulis merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh guru guna membelajarkan siswa untuk menuangkan ide atau gagasannya melalui kegiatan menulis.

1. **Pengertian Menulis**

Menurut Tarigan (2008: 3-4) menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tanpa bertatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Selain itu, keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan yang cukup dan teratur.

Dalman (2015: 4-10) juga memaparkan beberapa pendapat ahli tentang menulis, yaitu sebagai berikut:

1. Suparno dan Yunus mengemukakan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya.
2. Marwoto menjelaskan bahwa menulis adalah mengungkapkan ide atau gagasannya dalam bentuk karangan secara leluasa. Dalam hal ini, menulis membutuhkan skemata yang luas sehingga si penulis mampu menuangkan ide, gagasan, pendapatnya dengan mudah dan lancar. Skemata itu sendiri adalah pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Jadi, semakin luas skemata seseorang, semakin mudahlah ia menulis.
3. Supriadi mendefinisikan menulis sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Menulis merupakan suatu proses kreatif yang banyak melibatkan cara berpikir *divergen* (menyebar) daripada *konvergen* (memusat). Dalam hal ini, menulis merupakan proses penyampaian informasi secara tertulis berupa hasil kreativitas penulisnya dengan menggunakan cara berpikir yang kreatif, tidak monoton dan tidak terpusat pada suatu pemecahan masalah saja. Dengan demikian, penulis dapat menghasilkan berbagai bentuk dan warna tulisan secara kreatif sesuai dengan tujuan dan sasaran tulisannya.

Berdasarkan pendapat para pakar tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah proses penyampaian pikiran, angan-angan, perasaan dalam bentuk lambang/tanda/tulisan yang bermakna. Dalam kegiatan menulis terdapat suatu kegiatan merangkai, menyusun, melukiskan suatu lambang/tanda/tulisan berupa kumpulan huruf yang membentuk kata atau kalimat, kumpulan kalimat membentuk paragraf, dan kumpulan paragraf membentuk wacana atau karangan yang utuh dan bermakna.

1. **Konsep Ejaan**

Ejaan adalah perlambangan fonem dengan huruf. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* ejaan adalah kaidah-kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat, dan sebagainya) dalam bentuk tulisan (huruf-huruf) serta penggunaan tanda baca. Sistem ejaan suatu bahasa ditetapkan sebagaimana fonem-fonem dalam bahasa yang bersangkutan. Fonem merupakan satuan bunyi terkecil yang mampu menunjukkan makna kontras (Depdiknas, 2014: 396).

Ejaan dalam setiap bahasa ditetapkan berdasarkan konvensi atau kesepakatan. Oleh karena itu, setiap bahasa mempunyai ejaan tersendiri yang dibuat oleh para ahli bahasa kemudian disahkan oleh pemerintah. Bahasa Indonesia sudah mengalami perubahan ejaan sebanyak lima kali. Sistem ejaan yang dimaksud adalah:

1. Ejaan van Ophuijsen adalah ejaan yang digunakan untuk menuliskan kata-kata Melayu menurut model yang dimengerti oleh orang Belanda. Ejaan ini mulai berlaku sejak bahasa Indonesia lahir sampai tahun 1947.
2. Ejaan Republik atau Ejaan Soewandi, ejaan ini diresmikan pada tanggal 19 Maret 1947.
3. Ejaan Melindo, ejaan ini dikenal pada akhir tahun 1959.
4. Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) adalah ejaan bahasa Indonesia yang berlaku dari tahun 1972 sampai tahun 2015.
5. Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) adalah ejaan yang berlaku sejak tahun 2015 sampai sekarang.

Ejaan ialah keseluruhan jaringan kaidah-kaidah yang mengatur pemakaian tanda-tanda atau gabungan tanda-tanda visual untuk melambangkan kesatuan-kesatuan fonologi suatu bahasa. Tanda visual ini lazim disebut huruf. Huruf-huruf yang dipakai di dalam ejaan suatu bahasa berlainan dari huruf-huruf yang dipakai di dalam sistem abjad seperti abjad fonetik internasional. Perbedaannya terletak di dalam konvensi yang terbatas kepada bahasa yang bersangkutan saja, sedangkan nilai huruf-huruf di dalam abjad fonetik internasional ditentukan atas dasar konvensi yang bersifat universal di dalam dunia ilmu bahasa (Halim, 1975:42)

Ejaan ialah perlambangan fonem dengan huruf. Dalam sistem ejaan suatu bahasa ditetapkan bagaimana fonem-fonem yang terdapat dalam bahasa itu dilambangkan. Lambang fonem ini dinamakan huruf. Susunan dari sejumlah fonem atau huruf dalam suatu bahasa disebut abjad. Selain dari perlambangan fonem dengan huruf, dalam sistem ejaan juga menyangkut (a) ketetapan tentang bagaimana satuan-satuan morfologi seperti kata dasar, kata ulang, kata majemuk, kata berimbuhan, dan partikel ditulis, (b) ketetapan tentang bagaimana menuliskan kalimat dengan pemakaian tanda-tanda baca seperti tanda titik, tanda koma, tanda titik dua, tanda kutip, tanda seru, dan sebagainya (Badudu, 1981: 7)

Ejaan adalah suatu sistem penulisan bahasa tertentu. Pada ejaan ditetapkan: (a) pemakaian dan penulisan huruf; (b) penulisan kata dan unsur serapan; (c) pemakaian tanda baca dalam penyusunan kalimat (Enre dkk, 1985:36). Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ejaan adalah ilmu yang mempelajari tentang penulisan bahasa lisan melalui perantara lambang-lambang bunyi. Meskipun pada kenyataanya tidak semua bahasa lisan dapat digambarkan dengan lambang bunyi.

1. **Penggunaan Tanda Baca**

Penggunaan tanda baca dalam penelitian ini, calon peneliti memilih buku Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan sebagai sumber acuan yang memuat lima belas jenis tanda baca, yaitu: tanda titik (.), tanda koma (,), tanda titik koma (;), tanda titik dua (:), tanda hubung (-), tanda pisah ([?]), tanda tanya (?), tanda seru (!), tanda ellipsis (…), tanda petik (“…”), tanda petik tunggal (‘…’), tanda kurung ((…)), tanda kurung siku ([…]), tanda garis miring (/), dan tanda penyingkat atau apostrof (‘) (Waridah, 2016).

1. Tanda Titik (.)
2. Tanda titik dipakai pada akhir kalimat pernyataan.

Misalnya:

Mereka duduk di sana.

1. Tanda titik dipakai di belakang angka atau huruf dalam suatu bagan, ikhtisar, atau daftar.

Misalnya:

1. Patokan Umum
   1. Isi Karangan
   2. Ilustrasi
      1. Gambar Tangan
      2. Tabel
      3. Grafik
2. Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu atau jangka waktu.

Misalnya:

pukul 01.35.20 (pukul 1 lewat 35 menit 20 detik atau pukul 1,35 menit, 20 detik)

4) Tanda titik dipakai dalam daftar pustaka di antara nama penulis, tahun, judul, tulisan (yang tidak berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru), dan tempat terbit (Waridah, 2016: 32).

Misalnya:

Moeliono, Anton M. 1989. *Kembara Bahasa*. Jakarta: Gramedia.

1. Tanda titik dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang menunjukkan jumlah.

Misalnya:

Indonesia memiliki lebih dari 13.000 pulau.

1. Tanda Koma (,)
2. Tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu pemerincian atau pembilangan.

Misalnya:

Buku, majalah, dan jurnal termasuk sumber kepustakaan.

1. Tanda koma dipakai sebelum kata penghubung, seperti *tetapi, melainkan,* dan *sedangkan,* dalam kalimat majemuk (setara).

Misalnya:

Ini bukan milik saya, *melainkan* milik ayah saya.

1. Tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat yang mendahului induk kalimatnya.

Misalnya: Kalau diundang, saya akan datang.

1. Tanda koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat, seperti *oleh karena itu, jadi, dengan demikian, sehubungan dengan itu,* dan *meskipun demikian* (Waridah, 2016: 34).

Misalnya:

Mahasiswa itu rajin dan pandai. *Oleh karena itu*, dia memperoleh beasiswa belajar di luar negeri.

1. Tanda koma dipakai sebelum dan/atau sesudah kata seru, seperti *o, ya, wah, aduh,* atau *hai,* dan kata yang dipakai sebagai sapaan, seperti *Bu, Dik,* atau *Nak.*

Misalnya:

* *Wah*, bukan main!

1. Tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat.

Misalnya:

Kata nenek saya, “Kita harus berbagi dalam hidup ini.”

1. Tanda koma dipakai di antara (a) nama dan alamat, (b) bagian-bagian alamat, (c) tempat dan tanggal, serta (d) nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan (Waridah, 2016: 35).

Misalnya:

- Sdr. Abdullah, Jalan Kayumanis III/18, Kelurahan Kayumanis,

- Kecamatan Matraman, Jakarta 13130

- Surabaya, 10 Mei 1960

- Tokyo, Jepang

1. Tanda koma dipakai untuk memisahkan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka.

Misalnya:

Gunawan, Ilham. 1984. *Kamus Politik Internasional*. Jakarta: Restu Agung.

1. Tanda koma dipakai di antara bagian-bagian dalam catatan kaki atau catatan akhir.

Misalnya:

Hadikusuma Hilman, *Ensiklopedi Hukum Adat dan Budaya Indonesia* (Bandung: Alumni, 1977), hlm. 12.

1. Tanda koma dipakai di antara nama orang dan singkatan gelar akademis yang mengikutinya untuk membedakannya dengan singkatan nama diri, keluarga, atau marga (Waridah, 2016: 36).

Misalnya: Siti Aminah, S.H., M.H.

1. Tanda koma dipakai sebelum angka desimal atau di antara rupiah dan sen yang dinyatakan dengan angka.

Misalnya:

- 12,5 m

- Rp500,50

1. Tanda koma dipakai untuk mengapit keterangan tambahan atau keterangan aposisi.

Misalnya:

Semua siswa, *baik laki-laki maupun perempuan,* harus mengikuti latihan paduan suara.

1. Tanda koma dapat dipakai di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat untuk menghindari salah baca/salah pengertian.

Misalnya: Atas perhatian Saudara, kami ucapkan terima kasih.

1. Tanda Titik Koma (;)
2. Tanda titik koma dapat dipakai sebagai pengganti kata penghubung untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara yang lain di dalam kalimat majemuk (Waridah, 2016: 38).

Misalnya: Hari sudah malam; anak-anak masih membaca buku.

1. Tanda titik koma dipakai pada akhir perincian yang berupa klausa.

Misalnya:

Syarat-syarat penerimaan pegawai di lembaga ini:

1. berkewarganegaraan Indonesia;
2. berijazah sarjana S-1;
3. berbadan sehat; dan
4. bersedia ditempatkan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
5. Tanda titik koma dipakai untuk memisahkan bagian-bagian pemerincian dalam kalimat yang sudah menggunakan tanda koma.

Misalnya:

Ibu membeli buku, pensil, dan tinta; baju, celana, dan kaus; pisang, apel, dan jeruk.

1. Tanda Titik Dua (:)
2. Tanda titik dua dipakai pada akhir suatu pernyataan lengkap yang diikuti pemerincian atau penjelasan.

Misalnya:

Mereka memerlukan perabot rumah tangga: kursi, meja, dan lemari.

1. Tanda titik dua dipakai sesudah kata atau ungkapan yang memerlukan pemerian.

Misalnya:

1. Ketua : Ahmad Wijaya

Sekretaris : Siti Aryani

1. Tanda titik dua dipakai dalam naskah drama sesudah kata yang menunjukkan pelaku dalam percakapan.

Misalnya:

Ibu : “Bawa koper ini, Nak!”

Amin : “Baik, Bu.”

1. Tanda titik dua dipakai di antara (a) jilid atau nomor dan halaman, (b) surah dan ayat dalam kitab suci, (c) judul dan anak judul suatu karangan, serta (d) nama kota dan penerbit dalam daftar pustaka (Waridah, 2016: 39).

Misalnya:

Horison, XLIII, No. 8/ 2008: 8

*Dari Pemburu ke Terapeutik: Antologi Cerpen Nusantara*

1. Tanda Hubung (-)
2. Tanda hubung dipakai untuk menandai bagian kata yang terpenggal oleh pergantian baris.

Misalnya:

Parut jenis ini memudahkan kita me-

ngukur kelapa.

1. Tanda hubung dipakai untuk menyambung unsur kata ulang.

Misalnya:

Mengorek-ngorek

1. Tanda hubung dipakai untuk menyambung tanggal, bulan, dan tahun yang dinyatakan dengan angka atau menyambung huruf dalam kata yang dieja satu-satu (Waridah, 2016: 40).

Misalnya:

11-11-2013

p-a-n-i-t-i-a

1. Tanda hubung dipakai untuk memperjelas hubungan bagian kata atau ungkapan.

Misalnya;

ber-evolusi

23/25 (dua-puluh tiga perdua- puluh-lima)

1. Tanda hubung dipakai untuk merangkai.

Misalnya:

1. *se-* dengan kata berikutnya yang dimulai dengan huruf kapital (*se-*Indonesia, *se-* Jawa Barat);
2. *ke-* dengan angka (peringkat *ke-*2);
3. angka dengan *–an*, (tahun 1950-*an*);
4. kata atau imbuhan dengan singkatan yang berupa huruf kapital (hari-H, sinar-X, ber-*KTP,* di-*SK*-kan);
5. kata denga kata ganti Tuhan (ciptaan-*Nya,* atas Rahmat-*Mu*);
6. huruf dan angka (D-3, S-1, S-2); dan
7. kata ganti-*ku*, -*mu,* dan –*nya* dengan singkatan yang berupa huruf kapital (KTP-mu, SIM-nya, STNK-ku).
8. Tanda hubung dipakai untuk merangkai unsur bahasa Indonesia dengan unsur bahasa daerah atau bahasa asing.

Misalnya:

di-*sowan*-I (bahasa Jawa, ‘didatangi’)

di-*back up*

1. Tanda hubung dipakai untuk menandai bentuk terikat yang menjadi objek bahasan.

Misalnya:

Kata *pasca-* berasal dari bahasa Sanskerta.

1. Tanda Pisah ([?])
2. Tanda pisah dipakai untuk membatasi penyisipan kata atau kalimat yang memberi penjelasan di luar bangun utama kalimat.

Misalnya:

Keberhasilan itu[?]kita sependapat[?]dapat dicapai jika kita mau berusaha keras.

1. Tanda pisah dipakai untuk menegaskan adanya keterangan aposisi atau keterangan yang lain (Waridah, 2016: 42).

Misalnya:

Gerakan Pengutamaan Bahasa Indonesia[?]amanat Sumpah Pemuda[?]harus terus digelorakan.

1. Tanda pisah dipakai di antara dua bilangan, tanggal, atau tempat yang berarti ‘sampai dengan’ atau ‘sampai ke’.

Misalnya:

Tahun 2010[?]2013

Tanggal 5[?]10 April 2013

Jakarta[?]Bandung

1. Tanda Tanya (?)
2. Tanda tanya dipakai akhir kalimat tanya.

Misalnya:

Siapa pencipta lagu “Indonesia Raya”?

1. Tanda tanya dipakai di dalam tanda kurung untuk menyatakan bagian kalimat yang disangsikan atau yang kurang dapat dibuktikan kebenarannya.

Misalnya:

Monumen Nasional mulai dibangun pada tahun 1961 (?).

1. Tanda Seru (!)
2. Tanda seru dipakai untuk mengakhiri ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, ataupun emosi yang kuat (Waridah, 2016: 43).

Misalnya:

Alangkah indahnya taman laut di Bunaken!

1. Tanda Elipsis (…)
2. Tanda elipsis dipakai untuk menunjukkan bahwa dalam suatu kalimat atau kutipan ada bagian yang dihilangkan.

Misalnya:

Penyebab kemerosotan … akan diteliti lebih lanjut.

1. Tanda elipsis dipakai untuk menulis ujaran yang tidak selesai dalam dialog.

Misalnya:

“Menurut saya … seperti … bagaimana, Bu?”

1. Tanda Petik (“…”)
2. Tanda petik dipakai untuk mengapit petikan langsung yang berasal dari pembicaraan, naskah, atau bahan tertulis lain (Waridah, 2016: 44).

Misalnya:

“Merdeka atau mati!” seru Bung Tomo dalam pidatonya.

1. Tanda petik dipakai untuk mengapit judul sajak, lagu, film, sinetron, artikel, naskah, atau bab buku yang dipakai dalam kalimat.

Misalnya:

Sajak “Pahlawanku” terdapat pada halaman 125 buku itu.

1. Tanda petik dipakai untuk mengapit istilah ilmiah yang kurang dikenal atau kata yang mempunyai arti khusus.

Misalnya:

“Tetikus” komputer ini sudah tidak berfungsi.

Dilarang memberikan “amplop” kepada petugas!

1. Tanda Petik Tunggal (‘…’)
2. Tanda petik tunggal dipakai untuk mengapit petikan yang terdapat di dalam petikan lain.

Misalnya:

Tanya dia, “Kau dengar bunyi ‘kring-kring’ tadi?”

1. Tanda petik tunggal dipakai untuk mengapit makna, terjemahan, atau penjelasan kata atau ungkapan (Waridah, 2016: 45)

Misalnya:

*tadulako* ‘panglima’

1. Tanda Kurung ((…))
2. Tanda kurung dipakai untuk mengapit tambahan keterangan atau penjelasan.

Misalnya:

Dia memperpanjang surat izin mengemudi (SIM).

1. Tanda kurung dipakai untuk mengapit keterangan atau penjelasan yang bukan bagian utama kalimat (Waridah, 2016: 46).

Misalnya:

Keterangan itu (lihat table 10) menunjukkan arus perkembangan baru pasar dalam negeri.

1. Tanda kurung dipakai untuk mengapit huruf atau kata yang keberadaannya di dalam teks dapat dimunculkan atau dihilangkan.

Misalnya:

Dia berangkat ke kantor selalu menaiki (bus) Transjakarta.

1. Tanda kurung dipakai untuk mengapit huruf atau angka yang digunakan sebagai penanda pemerincian.

Misalnya:

Faktor produksi menyangkut (a) bahan baku, (b) biaya produksi, dan (c) tenaga kerja.

1. Tanda Kurung Siku ([…])
2. Tanda kurung siku dipakai untuk mengapit huruf, kata, atau kelompok kata sebagai koreksi atau tambahan terhadap kesalahan atau kekurangan di dalam naskah asli yang ditulis orang lain.

Misalnya:

Sang Sapurba men[d]engar bunyi gemersik.

1. Tanda kurung siku dipakai untuk mengapit keterangan dalam kalimat penjelas yang terdapat dalam tanda kurung (Waridah, 2016: 47).

Misalnya:

Persamaan kedua proses ini (perbedaanya dibicarakan di dala, Bab II [lihat halaman 35[?]38]) perlu dibentangkan di sini.

1. Tanda Garis Miring (/)
2. Tanda garis miring dipakai di dalam nomor surat, nomor pada alamat, dan penandaan masa satu tahun yang terbagi dalam dua tahun takwim.

Misalnya;

Nomor: 7/PK/II/2013

Jalan kramat III/10

Tahun ajaran 2012/2013

1. Tanda garis miring dipakai sebagai pengganti kata *dan, atau,* serta *setiap.*

Misalnya:

mahasiswa/mahasiswi ‘mahasiswa dan mahasiswi’

1. Tanda garis miring dipakai untuk mengapit huruf, kata, atau kelompok kata sebagai koreksi atau pengurangan atas kesalahan atau kelebihan di dalam naskah asli yang ditulis orang lain.

Misalnya:

Buku pengantar *Ling/g/ uistik* karya Verhaar dicetak beberapa kali.

1. Tanda Penyingkat atau Apostrof (‘)
2. Tanda penyingkat dipakai untuk menunjukkan penghilangan bagian kata atau bagian angka tahun dalam konteks tertentu (Waridah, 2016: 48).

Misalnya:

Dia ‘kan kusurati. (‘kan= akan)

1. – 2 - ’13 (‘13= 2013)
2. **Kalimat**
3. **Pengertian Kalimat**

Kalimat adalah ujaran yang berisi pikiran lengkap yang tersusun dari subjek dan predikat. Kalimat merupakan kelompok kata yang mempunyai arti tertentu, terdiri atas subjek dan predikat serta tidak bergantung pada suatu konstruksi gramatikal yang besar (Enre, 1985:2). Kalimat adalah kesatuan ujar yang mengungkapkan suatu konsep pikiran dan perasaan atau perkataan (Depdiknas, 2014: 609).

Alwi, dkk. (2005) mengemukakan bahwa kalimat adalah bagian terkecil ujaran atau teks yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan dalam wujud lisan dan tulisan. Wojowasito (1976: 13-14) mengatakan bahwa kalimat adalah rentetan/rangkaian kata atau kelompok kata yang tidak mempunyai hubungan dengan lain-lain kata atau kelompok kata yang berada di luarnya, dan memiliki kesatuan bunyi yang berdaulat.

Alisjahbana (1983: 7) menyatakan bahwa berdasarkan aspek komunikasi, kalimat adalah satuan bentuk bahasa yang terkecil yang mengungkapkan suatu susunan pikiran lengkap sehingga komunikasi antara orang yang mengungkapkan atau menuliskan kalimat terjalin dengan orang yang mendengarkan atau membacanya. Kalimat adalah bagian yang terkecil ujaran atau teks wacana yang mengungkapkan pikiran atau perasaan yang utuh secara ketatabahasaan (Muslich, 1990:115).

Poewarminta (2002) memberi batasan tentang kalimat sebagai sepatah kata atau sekelompok kata yang merupakan suatu kesatuan yang mengutarakan suatu pikiran atau perasaan (atau pikiran dan perasaan). Kalimat juga dapat diartikan sebagai susunan kata-kata yang teratur yang berisi pikiran yang lengkap (Chaer, 2003: 24). Abdullah Dola (2011:83) mengungkapkan bahwa kalimat merupakan hanya salah satu satuan yang tetap terikat pada satuan yang lebih besar, atau dapat berdiri sendiri.

Kalimat ialah satuan kumpulan kata yang terkecil yang mengandung pikiran yang lengkap (Surana,F.X. dkk, 1984:126). Dalam dunia karang-mengarang, yang dimaksud dengan kalimat adalah bagian terkecil dari tulisan atau teks yang mengungkapkan pikiran dan perasaan yang utuh secara ketatabahasaan (Yohanes, 1991:2).Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat adalah ujaran dalam bentuk lisan atau tertulis yang memuat gagasan, pikiran, atau perasaan yang utuh.

1. **Jenis-Jenis Kalimat**

Untuk dapat mengklasifikasikan kalimat, kita dapat menggunakan berbagai kriteria atau tinjauan. Kriteria-kriteria itu biasanya menggambarkan beberapa dikotomi pembagian (Dola, 2010).

1. **Jenis-Jenis Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausa**

Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat dibedakan atas (a) kalimat tunggal, (b) kalimat bersusun, dan (c) kalimat majemuk.

1. Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri dari satu klausa bebas. Kalimat tunggal juga sering disebut kalimat sederhana, kalimat simpleks, atau kalimat ekaklausa (Dola, 2010: 78).

Contoh:

(S) (P)

Kakekku masih gagah.

1. Kalimat Bersusun

Kalimat bersusun adalah kalimat yang terjadi dari suatu klausa bebas dan sekurang-kurangnya satu klausa terikat. Kalimat bersusun sering pula dinamakan kalimat majemuk bertingkat atau kalimat majemuk subordinat. Disebut kalimat bersusun karena dapat dianggap adanya lapisan atau tersusun, yaitu bagian utama (atasan) dan bagian bawahan. Disebut juga bertingkat karena bagian-bagiannya memperlihatkan tingkatan yang tidak sama, ada bagian induk dan bagian anak. Dipandang sebagai subordinasi karena bagian yang satu tergantung dari bagian yang lain. Klausa-klausa yang membentuk kalimat bersusun (bertingkat) ini tidak setara, ada klausa utama (Klut) dan ada klausa subordinat (Klsub). Untuk menggabungkan klausa-klausa yang tidak setara itu, digunakan konjungsi subordinatif, seperti: kalau, ketika, meskipun, atau karena. Namun, kerap kali konjungsi-konjungsi itu tidak digunakan, sehingga hubungan klausa-klausa dalam kalimat bersusun berlangsung secara implisit (tersirat) (Dola, 2010: 79).

Contoh:

( Klut ) ( Klsub )

Dia tidak mencuci mobil Karena hari ini hujan.

( Klsub ) ( Klut )

Kalau Dini pergi, Doni pun akan pergi.

1. Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk adalah kalimat yang terbentuk dari beberapa klausa bebas. Kalimat majemuk sering pula disebut kalimat setara, karena klausa-klausa yang membentuknya memiliki status yang sama yang dihubungkan dengan menggunakan kongjungsi koordinatif, seperti: dan, atau, tetapi, lalu. Akan tetapi tidak jarang hubungan itu hanya secara implisit, tanpa menggunakan konjungsi.

Contoh:

( Kl bebas ) ( Kl bebas ) ( Kl bebas )

Rini melirik, Rahmat tersenyum, dan Tini tertawa.

1. **Jenis Kalimat Berdasarkan Struktur Klausa**

Berdasarkan struktur klausanya, kalimat dibedakan atas kalimat lengkap dan kalimat tak lengkap. Kedua jenis kalimat ini dijelaskan secara singkat di bawah ini:

1. Kalimat Lengkap

Kalimat lengkap adalah kalimat yang mengandung klausa lengkap. Kelengkapan suatu klausa ditentukan oleh sekurang-kurangnya unsur subjek dan predikat. Kalimat yang lengkap memiliki klausa lengkap, yaitu sekurang-kurangnya unsur subjek dan predikat (Dola, 2010: 80)

Contoh:

( S ) ( P )

Bu guru cantik sekali.

1. Kalimat Tak Lengkap

Kalimat tak lengkap adalah kalimat yang terdiri atas klausa yang tidak lengkap, yaitu terdiri atas S saja, P saja, O saja, atau keterangan (Ket) saja. Kalimat tak lengkap disebut juga kalimat minor atau kalimat tak berklausa.

Contoh:

Astaga!

Dari toko!

Ali!

Selamat malam!

Silahkan duduk!

Dilarang merokok!

1. **Jenis Kalimat Berdasarkan Amanat yang Dikandungnya**

Berdasarkan amanat yang dikandungnya, kalimat dibedakan atas: kalimat deklaratif, kalimat introgatif, kalimat imperatif, kalimat aditif, kalimat responsif, dan kalimat interjektif.

1. Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif adalah kalimat yang mengandung intonasi deklaratif yang dalam ragam tulisan diberi tanda titik pada akhir konstruksi. Amanat yang dikandungnya berupa pemberitaan atau pernyataan (Dola, 2010: 85).

Contoh:

Gaji pegawai negeri tidak dinaikkan.

Hampir setiap hari mahasiswa berdemonstrasi.

1. Kalimat Introgatif

Kalimat introgatif adalah kalimat yang mengandung intonasi introgatif, yang dalam ragam tulisan biasanya diberi tanda tanya (?). selain itu, ditandai pula oleh partikel tanda tanya seperti –kah, atau kata tanya seperti: apa, mengapa, bagaimana. Amanat yang dikandungnya berupa pertanyaan atau keinginan memperoleh jawaban.

Contoh:

Apa yang Anda harapkan dari saya?

Mengapa konflik horizontal kian menghantui kita?

1. Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif adalah kalimat yang mengandung intonasi imperatif, yang dalam ragam tulis biasanya diberi tanda seru (!) pada akhir konstruksi. Kalimat imperatif ditandai pula oleh partikel seperti –lah atau kata-kata seperti hendaklah, jangan. Amanat yang dinyatakannya berupa perintah atau keinginan agar orang lain melakukan apa yang dikehendaki pembaca atau pembicara (Dola, 2010: 86).

Contoh:

Jangan perhatikan ucapannya!

1. Kalimat Aditif

Kalimat aditif adalah kalimat yang memberikan keterangan tambahan pada kalimat pernyataan, dapat lengkap dapat pula tidak lengkap.

Contoh:

Cuma belum punya uang.

1. Kalimat Responsif

Kalimat responsif adalah kalimat terikat yang berhubungan dengan pertanyaan yang mendahuluinya, dapat lengkap, dapat tidak lengkap. Kalimat responsif biasa juga disebut kalimat jawaban atau kalimat tanggapan.

Contoh:

Ya!

Tadi pagi!

1. Kalimat Interjektif

Kalimat interjektif adalah kalimat seruan yang mengungkapkan perasaan, dapat lengkap, dapat tidak lengkap. Seruan ada dua macam, yaitu: (1) yang terjadi dari klausa lengkap ditandai oleh partikel seperti: mudah-mudahan, alangkah, dan (2) yang seperti: aduh, wah, amboi (Dola, 2010: 87).

Contoh:

Wah, ini baru kejutan!

Amboi, cantiknya!

1. **Jenis Kalimat Berdasarkan Pembentuknya dari Klausa Inti dan Perubahannya**

Berdasarkan pembentukan kalimat dari klausa inti dan perubahannya, kalimat dibedakan atas: (a) kalimat inti, dan (b) kalimat bukan inti (noninti)

1. Kalimat Inti (Kalimat Dasar)

Kalimat inti (kalimat dasar) adalah kalimat yang dibentuk dari klausa inti yang lengkap, bersifat deklaratif, aktif, netral, atau afirmatif. Dalam bahasa Indonesia dikenal kalimat inti atau kalimat dasar dengan pola struktur sebagai berikut: (kategori kata diseragamkan dalam bentuk frasa).

Contoh:

FN + FV + FN : Ayah/merapikan/rak buku.//

(S) + (P) + (O)

1. Kalimat Bukan Inti (Noninti)

Kalimat bukan inti (Noninti) adalah kalimat yang terbentuk dengan pengubahan pola kalimat inti (kalimat dasar) melalui proses seperti: penafsiran, pengingkaran, penanyaan, pemerintahan, penginversian, pelesapan, atau penambahan (Dola, 2010: 88).

Proses pengubahan dari kalimat inti ke kalimat noninti, secara umum, mengikuti proses sebagai berikut:

Kalimat Inti

Proses Transformasi

Kalimat Noninti

Contoh:

Komik dibaca oleh Dini

(Transformasi penafsiran dari kalimat inti: “Dini membaca komik.”)

Dini tidak membaca komik

(Transformasi pengingkaran dari kalimat inti: “Dini membaca komik.”)

Apakah Dini membaca komik

(Transformasi penanyaan dari kalimat inti: “Dini membaca komik.”)

Membaca komik

(Transformasi penginversian dari kalimat inti: “Dini membaca komik.”)

1. **Jenis Kalimat Berdasarkan Jenis Klausa**

Berdasarkan jenis klausa pembentukannya, kalimat dibedakan atas: (a) kalimat verbal dan (b) kalimat nonverbal.

1. Kalimat Verbal

Kalimat verbal adalah kalimat yang dibentuk dari klausa verbal, atau kalimat yang konstituen dasarnya adalah klausa verbal. Dapat berupa kalimat verbal transitif, intransitif, aktif, pasif, dan sebagainya, seperti contoh di bawah ini:

Ibu menulis surat. (Kalimat verbal transitif)

Reni berdandan di kamar (Kalimat verbal intransitif)

Surat ditulis ibu (Kalimat verbal pasif)

1. Kalimat Nonverbal

Kalimat nonverbal adalah kalimat yang dibentuk oleh klausa nonverbal sebagai konstituen dasarnya. Dapat berupa kalimat nonverbal nominal, adjektival, numeralia, dan sebagainya (Dola, 2010: 89).

Contoh:

Kakekku pelaut (Kalimat nonverbal nominal)

Adiknya cantik sekali (Kalimat nonverbal adjektival)

Tabungannya lima juta (Kalimat nonverbal numeralia)

1. **Jenis Kalimat Berdasarkan Fungsinya sebagai Pembentuk Paragraf**

Berdasarkan fungsi kalimat sebagai pembentuk paragraf, kalimat dibedakan atas: (a) kalimat bebas, dan (b) kalimat terikat.

1. Kalimat Bebas

Kalimat bebas adalah kalimat yang mempunyai potensi untuk menjadi ujaran lengkap, atau kalimat yang dapat memulai sebuah paragraf wacana tanpa konteks lain memberi penjelasan.

1. Kalimat Terikat

Kalimat terikat adalah kalimat yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai ujaran lengkap. Biasanya kalimat terikat ini menggunakan salah satu tanda ketergantungan (keterikatan) seperti penanda perangkaian, penunjukan, dan anaforis (Dola, 2010: 90).

Contoh kalimat bebas dan kalimat terikat, perhatikanlah potongan paragraf berikut:

Sekarang di Riau amat sukar mencari terubuk (1). Jangankan ikannya, telurnyapun sangat sukar diperoleh (2). Kalaupun bisa diperoleh, harganya melambung selangit (3). Makanya, ada kecemasan masyarakat nelayan di sana bahwa terubuk yang spesifik itu punah (4). (Achmad dalam Dola, 2010)

Jika potongan paragraf di atas dianalisis berdasarkan jenis kalimat (bebas dan terikat) yang membentuknya, maka akan dapat diketahui bahwa:

1. Kalimat (1) adalah kalimat bebas.
2. Kalimat (2), (3), dan (4) adalah kalimat terikat atau kalimat tidak bebas.

**METODE PENELITIAN**

**Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif dengan memusatkan perhatian pada kemampuan menentukan penggunaan tanda baca yang tepat dalam kalimat bahasa Indonesia.

**Variabel Penelitian**

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu: kemampuan menentukan penggunaan tanda baca yang tepat dalam kalimat bahasa Indonesia.

**Definisi Operasional Variabel**

Kemampuan menentukan penggunaan tanda baca yang tepat dalam kalimat bahasa Indonesia yaitu tingkat pengetahuan, penguasaan, kesanggupan, dan kecakapan menentukan penggunaan tanda baca yang tepat dalam kalimat bahasa Indonesia sebagai upaya untuk mengukur kompetensi dasar dalam keterampilan menulis sesuai dengan kaidah atau aturan yang berlaku.

**Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif kuantitatif yang menggambarkan variabel penelitian dalam bentuk angka-angka atau statistik. Angka tersebut akan menjadi gambaran kemampuan menentukan penggunaan tanda baca yang tepat dalam kalimat bahasa Indonesia siswa Kelas VIII SMP Negeri 26 Makassar.

**Populasi**

Populasi penelitian yaitu seluruh siswa Kelas VIII SMP Negeri 26 Makassar terdiri atas 256 siswa, yang terbagi ke dalam 9 kelas. Populasi penelitian ini memiliki sifat dan karakteristik yang homogen. Untuk lebih jelasnya keadaan populasi dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3.1 Keadaan Populasi**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **NO** | **VARIASI KELAS** | **JUMLAH** |
| 1 | VIII-1 | 29 |
| 2 | VIII-2 | 28 |
| 3 | VIII-3 | 30 |
| 4 | VIII-4 | 28 |
| 5 | VIII-5 | 29 |
| 6 | VIII-6 | 27 |
| 7 | VIII-7 | 29 |
| 8 | VIII-8 | 27 |
| 9 | VIII-9 | 29 |
| **JUMLAH** | | **256** |

(Sumber : Tata usaha SMP Negeri 26 Makassar.TA 2017/2018)

**Sampel**

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik acak atau *random sampling technique*, yaitu mengacak kelas populasi. Dari hasil pengundiaan, sampel yang terpilih kelas VIII-5 yang berjumlah 29 siswa.

**Data Penelitian**

Data dalam penelitian ini berupa angka atau skor hasil pekerjaan siswa.

**Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian berupa tes objektif dalam bentuk soal pilihan ganda dengan jumlah soal 50 nomor. Adapun instrumen penelitian yang dimaksud terlampir.

**Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes. Adapun langkah-langkah pengumpulan data secara umum sebagai berikut:

1. Peneliti menetapkan waktu pelaksanaan tes berdasarkan jadwal belajar bahasa Indonesia agar pelaksanaan belajar-mengajar mata pelajaran yang lain tidak terganggu. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan di ruang kelas sebanyak satu kali pertemuan mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII-5 SMP Negeri 26 Makassar;
2. Peneliti membagikan instrumen kepada sampel penelitian;
3. Tes yang diberikan kepada sampel terdiri atas 50 nomor yang dikerjakan selama 2 x 40 menit.
4. Peneliti mengumpul dan memeriksa jawaban sampel penelitian yang dijadikan sebagai sumber data penelitian.
5. Jika sampel menjawab soal dengan jawaban yang benar maka diberi skor 1 dan jika salah diberi skor 0. Sampel yang menjawab 50 soal dengan benar diberi skor 50. Selanjutnya, skor yang diperoleh sampel diubah menjadi nilai.
6. Perolehan nilai tiap sampel dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

Nilai Perolehan=

Skor yang dicapai sampel X100%

Skor Maksimal

(Nurgiantoro, 2009:416)

**Teknik Analisis Data**

Data penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif kuantitatif. Adapun langkah-langkah menganalisis data sebagai berikut:

1. Menyusun nilai kemampuan sampel menentukan penggunaan tanda baca yang tepat dalam kalimat bahasa Indonesia.
2. Mendistribusikan nilai sampel ke dalam tabel frekuensi.
3. Menghitung nilai rata-rata dengan menggunakan rumus:

∑

X= Nilai rata-rata

∑X = jumlah nilai keseluruhan sampel

N= jumlah sampel

1. Kemampuan menentukan penggunaan tanda baca yang tepat dalam kalimat bahasa Indonesia diinterpretasi berdasarkan kategori berikut:

**Tabel 3.2 Klasifikasi Penilaian**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Interval Nilai** | **Tingkat Kemampuan** |
| 1. | 90-100 | Sangat Mampu |
| 2. | 80-89 | Mampu |
| 3. | 65-79 | Cukup Mampu |
| 4. | 55-64 | Kurang mampu |
| 5. | 0-54 | Sangat Kurang Mampu |
|  | |  |

(Nurgiyantoro,2010:369)

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Penelitian**

Pada bab ini, peneliti mendeskripsikan secara teliti hasil penelitian tentang kemampuan menentukan penggunaan tanda baca yang tepat dalam kalimat bahasa Indonesia siswa Kelas VIII SMP Negeri 26 Makassar. Tanda baca yang dimaksud yaitu, tanda titik (.), tanda koma (,),tanda titik koma (;), tanda titik dua (:), tanda hubung (-), tanda pisah ([?]), tanda tanya (?), tanda seru (!), tanda elipsis (…), tanda petik (“…”), tanda petik tunggal (‘…’), tanda kurung ((…)), tanda kurung siku ([…]), tanda garis miring (/), dan tanda penyingkat atau apostrof (‘).

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menurut teknik dan prosedur seperti yang telah dikemukakan pada Bab III. Data yang dianalisis yaitu data skor mentah hasil tes kemampuan siswa Kelas VIII SMP Negeri 26 Makassar dalam menentukan penggunaan tanda baca yang tepat dalam kalimat bahasa Indonesia. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data, yaitu menyusun nilai kemampuan siswa menentukan penggunaan tanda baca yang tepat dalam kalimat bahasa Indonesia, mendistribusikan nilai siswa ke dalam tabel frekuensi, menghitung nilai rata-rata, dan selanjutnya kemampuan menentukan penggunaan tanda baca yang tepat dalam kalimat bahasa Indonesia diinterpretasikan berdasarkan kategori sangat mampu, mampu, cukup mampu, kurang mampu, sangat kurang mampu.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini telah diuji cobakan di sekolah tempat penelitian pada kelas yang berbeda. Uji coba dilakukan pada kelas VIII-1 dan penelitian dilakukan pada kelas VIII-5. Hasil uji coba menyatakan bahwa instrumen penelitian bisa digunakan dengan syarat ada 5 soal yang harus dihilangkan karena soal tersebut dikategorikan sangat susah dan sangat mudah. Soal yang dimaksud yaitu satu soal mengenai tanda titik (dikategorikan sangat mudah), satu soal mengenai tanda koma (dikategorikan sangat susah), satu soal mengenai tanda titik dua (dikategorikan sangat mudah), satu soal mengenai tanda hubung (dikategorikan sangat susah), dan satu soal mengenai tanda kurung (dikategorikan sangat mudah). Selanjutnya, instrumen penelitian berupa soal pilihan ganda yang berjumlah 50 nomor divalidasi oleh beberapa guru bahasa Indonesia.

**Pembahasan Hasil Penelitian**

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 pada hakikatnya adalah mengajarkan siswa tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai tujuan dan fungsinya. Menurut Atmazaki (2013), pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar siswa memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis. Kemampuan siswa berkomunikasi secara efektif melalui tulisan dapat tercapai apabila siswa menguasai ejaan bahasa Indonesia khususnya penggunaan tanda baca yang tepat dalam kalimat bahasa Indonesia.

Berdasarkan data kemampuan menentukan penggunaan tanda baca yang tepat dalam kalimat bahasa Indonesia siswa Kelas VIII SMP Negeri 26 Makassar, hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa secara umum kemampuan siswa dalam menentukan penggunaan tanda baca yang tepat dalam kalimat bahasa Indonesia dikategorikan sangat kurang mampu dengan nilai rata-rata 32,70. Dari 15 jenis tanda baca yang diujikan hanya satu jenis tanda baca saja yang nilai rata-ratanya paling tinggi yaitu kemampuan menentukan penggunaan tanda seru yang tepat dalam kalimat bahasa Indonesia dengan nilai rata-rata 60 berkategori kurang mampu. sedangkan nilai rata-rata 14 jenis tanda baca yang lainnya berkategori sangat kurang mampu. Tanda baca yang dimaksud yaitu, tanda titik, tanda koma, tanda titik koma, tanda titik dua, tanda hubung, tanda pisah, tanda tanya, tanda elipsis, tanda petik, tanda petik tunggal, tanda kurung, tanda kurung siku, tanda garis miring, dan tanda apostrof.

Kemampuan menentukan penggunaan tanda pisah yang tepat dalam kalimat bahasa Indonesia siswa hanya mampu memperoleh nilai rata-rata 6,6 yang berkategori sangat kurang mampu dan inilah nilai rata-rata yang paling rendah. siswa merasa kesulitan dalam mengerjakan soal karena penggunaan tanda pisah ini masih asing bagi siswa. Siswa cenderung fokus pada jenis-jenis tanda baca yang sering mereka gunakan seperti tanda titik, tanda koma, tanda titik dua, tanda hubung, tanda tanya, dan tanda seru.

Penelitian yang relevan dengan fokus masalah pada kemampuan menentukan penggunaan tanda baca yang tepat dalam kalimat bahasa Indonesia siswa Kelas VIII SMP Negeri 26 Makassar ini tidak terlepas dari penelitian sebelumnya. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Rahmiati (2008) dengan judul “Kemampuan Menggunakan Tanda Baca dalam Kalimat Bahasa Indonesia Baku Murid Kelas VI SD Inpres Bertingkat Mamajang 2 Makassar”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak mampu menggunakan tanda baca dalam kalimat bahasa Indonesia yang ditandai dengan rendahnya nilai rata-rata yang diperoleh siswa dalam penelitian ini.

Penelitian lain yang sejalan, dilakukan oleh Hardiati (2008) dengan judul “Kemampuan Menggunakan Tanda Baca dalam Kalimat Bahasa Indonesia Murid Kelas VI SD Negeri Kalongko Kabupaten Jeneponto”. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa siswa tidak mampu menggunakan tanda baca dalam kalimat bahasa Indonesia. Penelitian Rahmiati dan Hardiati tersebut relevan dengan penelitian ini. Persamaannya yaitu pada objek kajiannya mengenai penggunaan tanda baca dalam kalimat bahasa Indonesia menggunakan tes objektif berupa soal pilihan ganda. Selain memiliki persamaan, penelitian tersebut juga memiliki perbedaan dengan penelitian ini, Adapun perbedaanya terletak pada (1) lokasi penelitian; peneliti sebelumnya memilih Sekolah Dasar (SD) sebagai lokasi penelitian, sedangkan peneliti memilih Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebagai lokasi penelitian, (2) kajian pustaka; peneliti sebelumnya masih menggunakan ejaan yang disempurnakan (EYD) sebagai sumber acuan, sedangkan peneliti sudah menggunakan ejaan bahasa Indonesia (EBI) sebagai sumber acuan, (3) jumlah jenis tanda baca yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan siswa; peneliti menggunakan semua jenis tanda baca untuk mengukur kemampuan siswa, sedangkan peneliti sebelumnya hanya mengambil 6 jenis tanda baca yang sering digunakan yaitu tanda titik, tanda koma, tanda titik dua, tanda hubung, tanda tanya dan tanda seru, dan (4) jumlah soal; peneliti sebelumnya hanya membuat soal sebanyak 30 nomor, sedangkan peneliti membuat soal sebanyak 50 nomor.

Penelitian lain dilakukan oleh Nurmawati dkk (2014) dalam bentuk jurnal dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menggunakan Tanda Baca Titik, Koma, dan Titik Dua dalam Kalimat dengan Menggunakan Metode Latihan Siswa Kelas IV SDN Atananga Kec. Bumi Raya Kab. Morowali”. Penelitian lain yang juga sejalan dengan penelitian ini dilakukan oleh oleh Astituti dkk (2014) dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menggunakan Tanda Baca Titik, Koma, dan Titik Dua dalam Kalimat Melalui Metode Diskusi di Kelas IV SDN I Ogotua Kec. Dampal Utara”. Penelitian yang dilakukan Nurmawati dan Astuti tersebut berbentuk penelitian tindakan kelas (PTK) berbeda dengan penelitian ini yang hanya ingin melihat klasifikasi kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Nurmawati ini membatasi jumlah jenis tanda baca yang diteliti yaitu hanya 3 jenis tanda baca saja sedangkan peneliti mengambil semua jenis tanda baca yang berjumlah 15 jenis untuk diteliti. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nurmawati dengan penelitian ini yaitu kemampuan menggunakan tanda baca.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan menentukan penggunaan tanda baca yang tepat dalam kalimat bahasa Indonesia siswa Kelas VIII SMP Negeri 26 Makassar dikategorikan sangat kurang mampu dengan nilai rata-rata 32,70.

**Saran**

Sesuai dengan kesimpulan tersebut diajukan saran, yaitu siswa hendaknya lebih giat lagi berlatih menggunakan tanda baca seperti menggunakan tanda titik (.), tanda koma (,), tanda titik koma (;), tanda titik dua (:), tanda hubung (-), tanda pisah ([?]), tanda tanya (?), tanda seru (!), tanda elipsis (…), tanda petik (“…”), tanda petik tunggal (‘…’), tanda kurung ((…)), tanda kurung siku ([…]), tanda garis miring (/), dan tanda penyingkat atau apostrof (‘) yang tepat dalam kalimat bahasa Indonesia terutama penggunaan tanda pisah yang tepat dalam kalimat bahasa Indonesia. Sebaiknya guru lebih sering memberikan latihan tentang penggunaan tanda baca yang tepat dalam kalimat bahasa Indonesia.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alisjahbana, S.T. 1983. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia.* Jakarta: Dian Rakyat.

Alwi, Hasan, dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Astuti, Sri Dewi dkk. 2014. “Peningkatan Kemampuan Menggunakan Tanda Baca Titik, Koma, dan Titik Dua dalam Kalimat Melalui Metode Diskusi di Kelas IV SDN I Ogotua Kec. Dampal Utara”. *Jurnal Kreatif Tadulako Online.* Vol. 5. No. 11. Daring. <http://id.portalgaruda.org/?ref=brouse&mod=viewarticle&article=319826>. Diakses pada 17 November 2017.

Atmazaki. 2013. *Mengungkap Masa Depan: Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Konteks Pengembangan Karakter Cerdas.* Makalah. Padang: UNP. (online). (<http://bdkpadang.kemenag.go.id>, diakses 29 November 2017).

Aunurrahman.2009. *Belajar dan Pembelajaran.* Bandung: Alfabeta.

Badudu, J.S. 1981. *Pelik-Pelik Bahasa Indonesia.* Bandung: Pustaka Prima.

Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Balai Pustaka.

Dalman, H. 2015. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Depdiknas. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed. IV. Jakarta: Gramedia.

Djamarah, Saiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Pembelajaran Edukatif.* Jakarta: Rineka Cipta.

Djiwandono, Soenardi. 2011. *Tes Bahasa: Pegangan Bagi Pelajar Bahasa.* Jakarta: PT. Indeks.

Dola, A. 2010. *Tataran Sintaksis dalam Gramatika Bahasa Indonesia.* Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.

Dola, A. 2011. *Linguistik Khusus Bahasa Indonesia*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.

Enre, Fachruddin Ambo dkk. 1985. “*Bahasa Indonesia”* *(Buku Pegangan Mata Kuliah Dasar umum)*. Ujung Pandang: IKIP Ujung Pandang.

Gazali, Syukur. 2010. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa: pendekatan komunikatif-interaktif.* Bandung: Refika Aditama.

Halim, Amran. (editor). 1975. *Politik Bahasa Nasional II.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Hardiati. 2008. “Kemampuan Menggunakan Tanda Baca dalam Kalimat Bahasa Indonesia Murid Kelas VI SD Negeri Kalongko Kabupaten Jeneponto”. *Skripsi.* Makassar: FBS UNM.

Jihan, Asep dan Abdul Haris. 2013. *Evaluasi Pembelajaran.* Yogyakarta: Multi Pessindo.

Muchlis, Mansyur. 1990. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.* Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.

Muchlis, Silvia dkk. 2014. “Meningkatkan Pemahaman Tanda Baca dalam Menulis melalui Media CD Interaktif bagi Anak Kesulitan Belajar SSR Kelas IV SDN 01 Alang Lawas Padang”. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus.* Vol. 3. No. 3. Hal. 270-276. Daring. <http://ejournal.unp.ac.id//index.Php/>jupekhu. Diakses pada 17 November 2017.

Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.

Nurmawati dkk. 2014. “Peningkatan Kemampuan Menggunakan Tanda Baca Titik, Koma, dan Titik Dua dalam Kalimat dengan Menggunakan Metode Latihan Siswa Kelas IV SDN Atananga Kec. Bumi Raya Kab. Morowali”. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*. Vol. 3. No. 1. Daring. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JKTO/article/view/4113&ved=OahUKEwjTt_mstu_xAhUQi48KHSvTCMoQFgggMAI&usg=AOvVaw2940yFNtTUVZbQECgfifLI>. Diakses pada 17 November 2017.

Nuruddin. 2007. *Dasar-dasar Penulisan.* Malang: UMM Press.

Poewarminta, W.J.S. 2002. *Tata Bahasa Bahasa Baku Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Rahmiati. 2008. “Kemampuan Menggunakan Tanda Baca dalam Kalimat Bahasa Indonesia Baku Murid Kelas VI SD Inpres Bertingkat Mamajang 2 Makassar”. *Skripsi.* Makassar: FBS UNM.

Surana, F.X., dkk. 1984. *Ikhtisar Tata Bahasa Indonesia.* Solo: Tiga Serangkai.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.

Trianto. 2013. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif.* Edisi Pertama. Jakarta: Kencana Prenada Grup.

Warida, Ernawati. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan.* Bandung: Ruang Kata.

Wojowasito, S. 1976. *Pengantar Sintaksis Indonesia.* Bandung: Sintha Dharma.

Yohanes, Yan Sehandi. 1991. *Kalimat dalam Penulisan Karangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.